Passion Of The Wolf

by BabyZifan

Category: Screenplays
Genre: Fantasy, Western
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-08 13:58:45
Updated: 2016-04-20 12:47:42
Packaged: 2016-04-27 21:51:24
Rating: M
Chapters: 5
Words: 10,341
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Zitaoâ€”Jeunesse of Darkenwald, terpaksa harus kehilangan kedua orang tuanya juga kakaknya akibat penyerangan dari kerajaan Normandy. Saat itulah Zitao membenci para manusia Normandy. Namun Yifanâ€”Iron Wolf of Normandy, membuat Zitao berpengecualian. Dan hanya satu tatapan dari Yifan, dia sudah menetapkan Zitao miliknya. Yaoi/boyxBoy/Kristao Taoris Chantao/Werewolf/Cerita Dewasa

1. Penyerangan Terhadap Darkenwald

_The Wolf & The Dove _Â© **Kathleen E. Woodiwiss**
>Passion Of The Wolf Â© **BabyZifan**

Â·

Chapter 1
>Penyerangan Terhadap Darkenwald**

Â·
>Â·<p>

Suara peperangan beserta teriakan para wanita juga tangisan kencang khas anak-anak tak lagi terdengar, seperti menguar bersamaan dengan aroma anyir darah milik para korban.

Bulan musim gugur yang berwarna putih pucat sedikit tertutup oleh kabut malam. Dinding rumah sang _Lord _of Darkenwald telah hancur bersamaan dengan hancurnya tubuh sang kepala keluarga juga yang menjabat sebagai Ketua di daerah Darkenwald itu sendiri.

Didalam dinding bangungan megah tersebut, Zitao duduk diatas lantai beralas permadani, tepat didepan singgahsana yang biasa diduduki oleh mendiang ayahnya -sang kepala suku.

Tali kasar yang digunakan para peternak untuk mengikat hewan mereka, kini melilit kasar di leher jenjang Zitao. Sedangkan ujung tali yang lain diikat kepergelangan kaki seorang pria Normandia bertubuh tinggi

tegap, yang bersadar di kursi tepat depan Zitao.

Chanyeol _de[1]_ Marte mengamati para pasukannya yang sedang berpesta didalam istana megah milik kerajaan Darkenwald, tangan pria itu masih setia menggenggam sebilah pedang dengan darah yang belum mengering. Darah milik _Lord_ of Darkenwald -ayah dari Zitao.

Para kesatria utusan dari Normandia berpesta bir sembari menikmati tubuh apik beberapa sandera. Dan sial bagi Zitao, ibunya masuk kedalam list para sandera.

Chanyeol masih setia menenggak bir nya melalui gelas krystal, tidak memperdulikan darah ayah Zitao yang masih menempel pada baju besi juga tangannya.

Merasa tak ada sesuatu menarik, pria Normandia itu memainkan tali yang menghubungkan antara kakinya juga leher jenjang pangeran muda Darkenwald, membuat Zitao sesekali meringis saat simpul kasar tersebut menggesek kulit lehernya yang jenjang. Pria itu tergelak saat akhirnya berhasil memancing reaksi dari Zitao, dan kemenangan kecil itu mampu menghilangkan kemurungan dari pria Normandia.

Namun tetap saja, yang diinginkan Chanyeol adalah melihat reaksi pasaran seperti para sandera biasa lakukan, semacam menangis juga berteriak mohon ampun. Sayangnya Zitao sama sekali tidak menampakan reaksi apapun, saat itulah Chanyeol merasa marah.

Sandera lain pasti akan memohon dikakinya sembari menangis meraung untuk dilepaskan, tapi pemuda ini -seperti ada sesuatu tentang pemuda ini yang justru memancing perlakuannya untuk lebih kasar memainkan tali agar desahan atau mungkin ringisan keluar dari bibir tipis itu.

Chanyeol mememukan pemuda ini bersama ibunya, _Lady_ Victoria. Setelah sebelumnya dia berhasil membunuh anak tertua juga sang kepala suku dipelataran istana.

Sehun _de _Comte, sepupu Chanyeol, sebelumnya telah mencoba untuk menaklukan anak kedua dari Ketua suku. Namun hanya dengan beberapa kali menghindar juga pukulan telak dari pegangan pedang, membuat Zitao jatuh tersungkur tepat didepan kaki Chanyeol.

Tak salah memang jika Zitao bodoh dalam hal Peperangan juga bermain Pedang. Sejak kecil, sang _Lord_ juga _Lady -_kedua orang tuanya, hanya mengajarkan Zitao tentang tahapan-tahapan untuk menjadi seorang Penasehat Raja. Tidak seperti kakaknya yang memang di didik dengan suara pedang juga tumpuan kuda-kuda, Zitao lebih diajarkan tentang pemilihan keputusan juga cara menahan emosi.

Victoria sempat melawan dengan beberapa kali adu pedang, namun apalah daya sang _Lady, _hanya dengan sekali pukulan dibelakang kepala menggunakan gagang pedang bahkan wanita itu tak sanggup untuk hanya sekedar berdiri kembali.

Sekarang Zitao duduk di kaki Chanyeol, kalah dan sudah pasti akan dihukum mati. Tapi dia tetap tak ingin memohon dan meraung dibawah kaki pria Normandia itu, apalagi setelah dia tau bahwa pedang milik pria itulah yang berhasil menghunus kedalam jantung Kakak juga Ayahnya.

Chanyeol menyeringai saat mengikuti arah pandang Zitao yang menatap ibunya iba. Dapat dia lihat ada rasa marah juga menyesal dari iris sewarna langit itu. Dan sekarang Chanyeol tau apa yang dapat memancing reaksi dari sanderanya.

"Perbudak _Lady_ itu!"

Satu kalimat yang langsung didengar seluruh manusia didalam ruangan megah tersebut, para prajurit terlihat menyeringai menatap sang _Lady_ yang hanya diam dengan kaki dan tangan yang terikat. Beberapa dari mereka mulai mendekat sembari membawa sebotol bir, lalu menumpahkannya tepat dirambut berantakan sang _Lady_, membuat cairan berwarna ungu pekat tersebut mengalir menuruni lekuk indah tubuh istri mendiang _Lord_ of Darkenwald.

Zitao sedikit berontak mencoba melepaskan ikatan nya, yang justru membuat Chanyeol semakin menyeringai senang. Satu tarikan telak di tali tersebut, dan Pemuda itu kembali tersungkur dekat kakinya.

Zitao menatap ibunya yang semakin dilakukan tak senonoh oleh para prajurit. Merasakan penyesalan pada dirinya sendiri yang tak sanggup melakukan permohonan Luhan-Kakaknya- untuk melindungi sang ibu.

Jeritan memohon ampun dengan suara yang serak membuat Zitao tak tahan lagi untuk sekedar berteriak. Hanya berteriak. Namun tak bergerak untuk menyelamatkan ibunya. Kini dia tak bisa apa-apa selain menyaksikan pemandangan gila didepan.

Dengan teriakan putus asa yang terkesan lelah, Zitao meletakkan kedua tangannya ditelinga sembari menutup mata, tak sanggup melihat ibunya yang disiksa sedemikian kejam oleh prajurit Normandia yang tak berhati.

"Cukup!" Teriak Chanyeol cukup keras, ia sedikit melunak saat mendengar ringisan rapuh milik Zitao, "Jika si _Lady_ itu hidup, dia bisa melayani kita."

Zitao memelototkan mata kepada pria yang menyanderanya, mata sebiru langit itu penuh dengan kilatan kebencian serta rasa muak. Rambut berwana tembaga menempel karena keringat, membuat Zitao terlihat seperti serigala yang sedang berhadapan dengan musuh. Seperti mengajak sebuah peperangan.

Pangeran muda Darkenwald hanya bisa menahan tetesan airmatanya atas pengalaman paling mengerikan yang pernah dialaminya dalam hidup, dan atas kesadaran yang menyakitkan bahwa ayah juga kakak kesayangannya telah terbujur kaku di pelataran, tak ada yang mengurus atau pun mendoakan, dan dia pun tidak berdaya untuk mengubur mereka seperti selayaknya manusia.

Apakah orang-orang Normandia ini sama sekali tak punya rasa belas kasihan? sehingga setelah mereka memenangi pertempuran, mereka bahkan sama sekali tak sudi untuk memanggil pastur guna mengubur para korban dengan semestinya.

Chanyeol menatap Zitao dari tempatnya, pemuda itu tengah menunduk dengan bibir tipis yang bergetar. Ada sedikit perang batin yang justru dengan lancang hadir didalam diri Chanyeol. Namun, kembali

fikirannya terfokus pada sikap dasarnya sebagai seorang kesatria, yaitu bagaimana membuat semua yang ada disekitarnya bertekuk lutut memuja.

Zitao sedikit terhenyak saat telapak tangan yang panas juga kaku menempel pada bagian belakang lehernya, hembusan nafas panas itu sangat terasa, kilatan marah dikirimkannya menusuk retina malam sang pria Normandia, memancarkan sinyal kebencian serta perlawanan. Namun balasan itu diterimanya, seringai licik terlihat dari bibir Chanyeol, seperti menerima ajakan bertarung dari pemilik rambut tembaga.

Tidak mampu menahan diri lagi, akhirnya Zitao mulai memberontak berdiri tepat didepan Chanyeol, mengangkat tangannya untuk bersiap menampar pipi sang pembunuh ayah juga kakaknya, namun kesatria Normandia itu segera menahan lengannya dan memelintirnya kebelakang, membuat badan Zitao terhimpit di baju _zirah[2]_nya.

Wajah Zitao nyaris bertabrakan dengan wajah sang ksatria, hembusan nafas keduanya saling beradu memancarkan sebuah peperangan dalam diam.

Pemuda itu berusaha melepaskan diri saat satu lagi tangan Chanyeol menggerayangi lekuk tubuhnya, membelai beberapa bagian dari balik baju khas kerajaan yang Zitao kenakan. Pemuda bersurai tembaga mulai gemetar oleh sentuhan itu, membenci Chanyeol juga segala kelebihan yang dimilikinya.

"Binatang kotor!" Desis Zitao dalam bahasa Prancis kuno sembari memandang puas kearah wajah Chanyeol yang menampakkan ekspresi tak mengerti. Zitao paham bahwa penyanderanya ini tak mengerti apa yang dia katakan dalam bahasa Prancis kuno.

"Eh!" Sehun berdiri dari duduknya, menatap kearah Zitao dengan pandangan mencemooh. Dia tau betul apa arti dari sepenggal bahasa asing yang sering digunakan para tetua itu, berterima kasih lah pada beberapa sandera perawan yang berhasil ia gagahi. Karena mereka selalu menjulukinya dengan kalimat itu hingga ia hapal betul diluar kepala. "Astaga, Sepupu, pemuda ini bukan hanya bagus dalam lekuk tubuh, dia juga ternyata sangat terdidik dalam omongan."

Chanyeol berdecih mendengarnya, dia tau betul apa arti dari kalimat yang dilontarkan sang Sepupu. Apapun itu yang dikatakan Sanderanya ini, pasti adalah sebuah olokan tak layak sebut. "Beruntung kau sebagai pemerkosa jalang, setidaknya aku masih memilih untuk mengajak sanderaku keatas ranjang."

Sehun terbahak mendengar ledekan tajam dari sepupunya yang dilontarkan untuknya, membenarkan kata pria itu yang tak bisa dikatakan sebuah kebohongan. Dia memang pemerkosa ulung, mengambil setiap kenikmatan dari tubuh bersih sanderanya. Tak peduli mau laki-laki ataupun perempuan, selagi mereka bisa membuatnya orgasme, apa salahnya?

Sehun kembali mendudukan dirinya diatas sebuah singgahsana yang biasa diduduki sang _Lady, _"Seharusnya kau juga sadar, Sepupu, anak haram mu itu sudah tersebar dipenjuruh kerajaan jajahan."

"Berkacalah Sehun, anak mu bahkan melebihi jumlahku." Chanyeol menyeringai dan mata gelapnya terarah pada pemuda berambut tembaga yang kini bersimpuh lemas didekat kakinya. Chanyeol membelai pipi

putih Zitao, dan fikirannya melayang keadegan bagaimana tubuh ramping Zitao menempel pada tubuhnya dalam keadaan sama-sama tak tertutup. Mulai merasakan gairah yang membuncah, tangan kekar pria Normandia itu menyobek kasar pakaian pemuda itu yang langsung ditahan Zitao hingga sobekannya hanya sebatas menampilkan bahu jenjangnya.

Tatapan panas serta bernafsu dilancarkan oleh Chanyeol saat melihat kulit putih bersih pada pemuda tak berdaya didepannya. Para prajurit telah bersorak ramai diikuti beberapa godaan cabul sebagai dukungan atas aksi Chanyeol.

Saat berdiri, Chanyeol menarik kasar Zitao untuk ikut bersamanya. Pria itu tergelak saat Zitao meronta serta menyentak genggamannya kasar, menikmati ringisan kesakitan dari wajah Zitao saat tangannya meremas lengan sang Pangeran muda Darkenwald.

"Bagaimana bisa kau berbicara dalam bahasa Prancis Kuno?" Tuntut Chanyeol pada setiap penggal kalimatnya.

Zitao mengangkat kepala untuk menatap mata Chanyeol, tetapi dia tetap membisu, matanya penuh oleh kebencian yang dikirimkannya pada sepasang mata hitam didepannya.

Chanyeol melepaskan genggaman yang ia berikan pada pergelangan putih sang sandera. Dia merasa, sekeras apapun perlakuan yang Zitao terima, tidak akan membuahkan hasil baginya untuk mendengar suara jawaban dari bibir segar pemuda itu. Zitao juga tetap membisu saat ia menanyakan nama pemuda itu. Jika saja bukan _Lady_ Victoria yang menjawab disela tangisnya, mungkin sampai sekarang Chanyeol tak akan pernah tau siapa nama sanderanya ini.

"Aku menuntutmu untuk berbicara, Zitao. Atau perlu ku acak pakaianmu dan menyuruh mereka semua yang ada disini untuk menikmati tubuh mu? Ku yakin kau tak akan bisa seangkuh ini lagi."

Dengan enggan, Zitao menjawab, berdiri dengan tenang disamping Chanyeol. "Dulu ada seorang penyanyi keliling kerajaan yang sering menghabiskan banyak waktu diaula kastil. Dia telah berhasil menghibur banyak kerajaan dibanyak negara, itulah yang membuatnya menguasai empat bahasa asing yang berbeda. Dia juga mengajarkan bahasa Prancis Kuni padaku."

"Penyanyi keliling yang mengajarkanmu bahasa Prancis Kuno? Dibagian mana yang lucu? Aku tak mendengarnya." Balas Chanyeol.

"Penyanyi itu pernah bercerita bahwa _Duke[3]_ dari kerajaanmu adalah seorang anak haram yang bahkan tersingkir dari daerahnya. Penyanyi itu mengetahui kisah _Duke_-mu karena dia sering bernyanyi dibanyak kastil para bangsawan tinggi di negaramu. Sampai pada akhirnya, _Duke_-mu memotong jari-jarinya karena dengan berani dia menyanyikan kisah tentang seorang ksatria yang lahir dari perkawinan haram. Penyanyi itu sangat senang mengajarkanku bahasa Prancis Kuno karena dia berharap, bahasa ini akan bisa kupakai saat melontarkan umpatan pada salah satu penguasa bahasamu."

Wajah Chanyeol menggelap karena marah, tetapi Sehun justru tergelak senang karena pemuda itu secara tak langsung berhasil membawa sepupunya dalam kekalahan perang kata-kata.

"Dimana penyanyimu yang berani itu, _Jeunesse[4]_?" Tanya Sehun.

"Saat ini pun, sang _Duke_ tetap tidak suka disebut sebagai anak haram. Penyanyi itu terlalu beruntung karena hanya kehilangan jari dan bukannya kepala."

Kesinisan tajam mewarnai perkataan Zitao. "Dia sekarang berada jauh dipelosok bumi. Dimana tidak ada satu orang pun yang mengetahuinya, termasuk _Duke_-mu itu."

Alis Chanyeol diturunkan. "Kau semakin membuatku naik pitam, Sehun."

Sehun tersenyum mengejek. "Maaf, Sepupu."

Melihat bahu telanjang Zitao yang mulus diatas pakaian sobek, mengalihkan fikiran Chanyeol kearah lain. Sang Pria Normandy menunduk lalu menggendong tubuh Zitao yang terbilang kecil ditengah protes marah sang pemuda dalam berbagai kalimat umpatan kasar.

Chanyeol tergelak melihat usaha Zitao untuk melepaskan diri, bahkan sampai Pemuda itu nyaris terlempar jatuh dari gendongannya, lalu dia kembali merapatkan tubuh sang pemuda dalam rengkuhannya, menggenggam tubuh ringkih yang lebih kecil darinya dengan tenaga sekeras besi.

Chanyeol menyeringai sembari menundukkan kepalanya, mendekat dengan wajah manis milik Zitao lalu meraup bibir tipis itu secara kasar juga menuntut. Tiba-tiba saja Chanyeol menarik diri sembari memekik keras, dengan bibir yang meneteskan liquid merah kental.

"Kau menantangku, eh? Dasar Rubah kecil sialan!"

Pria Romandy itu langsung membopong Zitao diatas bahunya, sedikit berlari menampaki tangga Kastil of Darkenwald , menuju kamar sang mendiang _Lord_ dilantai atas.

Sorak-sorai para prajurut Normandia membuat seringai Chanyeol meninggi, sembari mengeratkan pegangannya terhadap pemuda Darkenwald di bahunya yang meronta mengeluh sesak karena perutnya bertumpu pada baju zirah Chanyeol.

Chanyeol menendang pintu berukiran emas dengan keras, melemparkan Zitao yang setengah sadar keatas ranjang besar berbalut kain lembut berbulu putih.

Chanyeol mulai menghidupkan beberapa lilin beraroma bunga mawar yang terpajang diatas meja dekat kasur, berbalik untuk sekedar menutup pintu besar itu dan menguncinya.

Tepat dihadapan Zitao, pria Normandia itu meluncuti pakaiannya sendiri, menjatuhkan tameng besi serta pedangnya, juga menanggalkan baju zirah dan _tunik[5]_nya keatas lantai berlapis permadani merah.

Chanyeol berjalan kearah perapian hanya dengan celana _linen[6]_, yang merupakan gabungan antara celana panjang dan celana dalam. Setelah selesai mengorek perapian juga menambahkan kayu bakar kedalamnya, Chanyeol mulai mendekati Zitao dengan seringai menyeramkan.

"Kau tau sayang? Wajah manis mu itu lebih menggoda saat berekspresi

takut seperti sekarang. Bahkan libidoku meluber lebih dari pada saat aku menatap puluhan wanita telanjang didepan ku."

Zitao menarik nafas secara tersendat di tenggorokkan. Hanya dapat memejamkan mata sembari berharap ada sedikit keajaiban untuk membantunya lepas dari serigala didepannya.

Penjelasan :

[1] ****_De_ :Sebuah tambahan pada nama bagi orang Spanyol, _[Nama Panggilan] de [Nama marga/ayah]_, dan disini aku pakai marga dari kebanyakan orang Spanyol, karena kalau aku pakai marga aslinya, kedengaran aneh, seperti Chanyeol de Park / Sehun de Oh

[2] ****_Zirah :_Pakaian atau lapisan pelindung yang dikenakan untuk melindungi tubuh maupun kendaraan dari senjata atau benda yang dapat memberi luka fisik. Berbentuk seperti baju tameng yang terbuat dari besi/baja.

[3] ****_Duke :_Istilah Inggris untuk suatu gelar kebangsawanan yang dalam bahasa Perancis berarti "Pemimpin"

[4] **_Jeunesse** _:Bahasa perancis yang berarti Pemuda/tuan muda.

[5] ****_Tunik_ :Baju tipis yang digunakan para prajurit dalam sebuah peperangan sebagai dalaman sebelum dilapis baju Zirah.

[6] ****_Linen :_Celana tipis panjang yang digunakan para prajurit dalam sebuah peperangan sebagai dalaman sebelum dilapis baju Zirah.

..BERSAMBUNG..

Cerita ini hampir 90% plotnya milik Kathleen E Woodiwiss yang disadur dari novelnya berjudul The Wolf & The Dove, dan saya cuma menambahkan 10% nya karena ada beberapa bagian yang saya ganti.

Ini juga aku persembahkan buat Ammi Gummy yang sempet Req pairing ChanTao, dan semoga di chapter depan, Ammi makin sumringah karena bakalan ada NC Chantao, isyallah sih :D, semoga aja nggak aku Sensor/Skip. :v *Ketawa Nista*

Berkenan untuk Review/Fav/Follow?

2. The Night Destruction of Darkenwald

"Kau tau sayang? Wajah manis mu itu lebih menggoda saat berekspresi takut seperti sekarang. Bahkan libidoku meluber lebih dari pada saat aku menatap puluhan wanita telanjang didepan ku."

Zitao menarik nafas secara tersendat di tenggorokkan. Hanya dapat memejamkan mata sembari berharap ada sedikit keajaiban untuk membantunya lepas dari serigala didepannya.

_Â·_

_The Wolf & The Dove _Â© **Kathleen E. Woodiwiss**

_Passion Of The Wolf _Â© **BabyZifan**

_Â·_
>Â·

Chapter 2
>The Night Destruction of Darkenwald

Â·
>Â·<p>

Didepan perapian, Chanyeol menanggalkan celananya secara perlahan, menatap tajam sang sandera yang meringkuk tak berdaya diatas kasur berbulu. Zitao menelan saliva kasar saat menatap tubuh telanjang Chanyeol yang berdiri gagah didepannya, menampilkan otot dengan kulit tan yang terlihat mengkilap efek cahaya bara perapian.

Kekuatan yang menguar kelam dari tubuh Chanyeol langsung menghantar Zitao pada sebuah kenyataan tak terbantahkan, bahwa ia tak sanggup menahan Pria Normandia itu untuk tak mencabuli nya. Chanyeol berseringai senang saat berjalan mendekati Pemuda yang tergolek lemah, lalu mengulurkan tangan untuk membelai pipinya.

"Kau milikku, Zitao. Yifan telah memberikanku izin untuk mendapatkan apa saja sebagai imbalan lantaran perintahnya menaklukan Darkenwald telah terlaksana."

"Bahkan kau mengharapkan hadiah dari sebuah pembantaian?" Desis Zitao kasar.

"Para manusia kotor itu seharusnya tak melakukan perlawanan pada prajurit kami yang sudah pasti bersenjata lengkap. Persetan dengan peperangan, yang terpenting aku sudah menjalankan perintah Sang _Duke_. Dan aku meminta hadiahku."

Zitao bergidik menatap tubuh Chanyeol yang kekar, membayangkan tubuh itu yang membunuh para nyawa tak berdosa seperti apa yang ia ceritakan. Zitao bergeser menjauh dari tubuh Sang Pria Normandia sampai ke tepi terjauh ranjang.

Chanyeol tertawa terbahak-bahak. "Apakah rubah kecilku mulai takut, hm?" Suara serak milik Chanyeol langsung membuat Zitao lemas seketika. "Kemarilah sayang, mendekatlah dan berbagi sarang denganku. Chanyeol _de_ Comte akan memperlakukan seorang _DÃ©butant[1]_ dengan lembut."

Zitao mencoba kabur dari ruangan kematian ini, namun baru beberapa gerakan, tubuhnya kembali terhunus ke ranjang karena tali pengikat lehernya yang ditarik Chanyeol secara kasar. Beberapa gesekan akibat permukaan tali tersebut membuat leher jenjang Zitao sedikit tergores dan mengeluarkan bercak darah yang menetes kepermukaan halus bulu ranjang dibawahnya.

Tangan kekar Chanyeol menarik simpul tali dibawah dagu Zitao, memaksanya untuk menengadah keatas, sehingga dapat terlihat dengan jelas mata berwarna biru tua yang kini lebih gelap karena kurangnya cahaya. Tangannya yang lain meraba meja dekat ranjang, meraih secangkir anggur yang tergeletak didekat nyala lilin beraroma mawar.

"Cicipilah sedikit anggur ini, Rubah Kecil." Tangan itu memaksa bibir Zitao untuk mencium pinggiran gelas krystal bening, lalu menuangkan cairan ungu pekat kedalam mulutnya, yang berakibat panas pada tenggorokan seperti dilewati bara api.

Menarik kembali sisa anggur yang ada digelas, Chanyeol menenggak hingga setengah, lalu menyiram sisanya dikulit tubuhnya. Sang Pria Normandia membuang gelas berkilau tersebut kesembarang arah, hingga suara barang pecah mengedar keseluruh ruangan. Menambah rasa mencengkam bagi Zitao sendiri.

Chanyeol menatap Pemuda didepannya lagi dengan nyalang, sebelum akhirnya menarik simpul tali itu hingga membuat wajah lemas sang sandera mendekat kearahnya.

Tanpa membuang waktu, Chanyeol mulai menelusuri leher jenjang Sang Manik Langit, memberi beberapa gigitan serta hisapan pada permukaan seputih poselen.

Sekali hentak, baju berenda emas khas bangsawan yang melekat ditubuh Zitao berhasil terobek oleh tangan kuat Pria Normandia, membuat erangan marah tak berdaya menguar dari bibir tipis milik sang Pangeran Darkenwald. Chanyeol tak menyangka, tersimpan tubuh ramping bagaikan wanita terawat dibalik baju kerajaan yang baru saja dihancurkannya itu.

Secara tiba-tiba, Ksatria bermarga Comte mendorong kasar tubuh Zitao hingga terjengkang kepermukaan lembut ranjang, lalu dengan cepat menindih tubuh ringkih terkesan pasrah itu dibawah kukuhanya, menarik celana linen yang dipakai Zitao hingga terobek tak berdaya diatas permadani lantai.

"Datanglah padaku, Rubah Kecil." Nafas panas milik Chanyeol menyapu kulit wajahnya. Membuat Zitao mual karena bau anggur yang masuk kedalam indera penciumannya. "Toh, aku berada dibawah perintah Rouxâ€”_Lord_ of Normandia, dan mungkin saja kau bisa mendapatkan lebih buruk dari ini." Dalam keadaan mabuk, Chanyeol mengecup beberapa permukaan tubuh polos Zitao. "Kau bisa saja diperkosa semua orang yang ada di bawah, Zitao."

Mata biru Zitao melotot tajam, seperti memberi peringatan bagi sang penyandera yang kini ada diatas tubuhnya.

"Tubuhmu bagus," tangan yang terbiasa menggenggam pedang dan membunuh nyawa tak berdosa itu kini sedang menari lancang di selangkangan sang _DÃ©butant, _merabanya secara perlahan serta memabukkan.

Zitao sekuat tenaga menolak segala kenikmatan yang menghampiri tubuhnya, sembari berusaha melepas simpul dilehernya.

"Tidak, Sayang. Jangan menolak perintah pemilikmu." Tangan Chanyeol menarik simpul itu lebih erat, hingga menimbulkan ringisan dari sang target dibawahnya. Zitao memandang Chanyeol dengan garang, rambut tembaganya yang acak-acakan membuat Pangeran Darkenwald itu seperti seekor binatang muda dalam mode emosi.

"Ahh, kau sama sekali bukan Rubah kecil, sayang." Guman Chanyeol dengan suara seraknya. "Tapi seekor Srigala pemarah. Jika kau tak mau datang padaku, maka aku yang akan datang padamu."

Chanyeol bangun dari tempat tidurnya dalam keadaan tak tertutup apapun, membuat sang manik langit terkesiap karena takut. Pria Normandia itu mengikat tali yang tersambung dengan leher Zitao kekaki ranjang, membuat pergerakan Zitao terhambat dan tak bisa pergi lebih jauh lagi.

Pangeran Darkenwald ingin sekali berteriak, berteriak keras hingga seseorang datang menyelamatkannya. Namun seperti ada gumpalan kasar dikerongkongannya yang melarang suara itu untuk keluar. Hanya rintihan juga desahan erotis yang keluar dari sana.

Telinga Pria Normadia itu berdengung menangkap semua rintihan juga desahan Zitao, membuat libido nya keluar secara berlebih. Ada denyutan yang terasa diselangkangannya dan gairah terhadap tubuh Pangeran Darkenwald semakin membesar.

Chanyeol mengulurkan tangannya, mengusap bagian privat Sang Sandera diikuti beberapa genggaman kasar. Dengan desahan tertahan, Zitao memutar tubuhnya, mencoba terbebas dari jeratan tangan Chanyeol.

"Jangan mencoba sesuatu yang sia-sia, Sayang." Suara serak Chanyeol mengalun tajam, bagai memberi sebuah peringatan. "Kau adalah milikku, aku adalah _MaÃ®tre__[2]_-mu. Jadi, belajarlah bersikap manis pada pemilikmu, _Jeunesse_."

Zitao terperangkap dan tertindih dibawah Chanyeol saat Pria itu mulai mengecupi leher juga pundaknya. Membuat beberapa kecup tanda kepemilikan secara kasar berwarna merah kebiruan.

"Kau adalah milikku, Zitao. Milikku."

Zitao tidak lagi bisa bergerak, tangan lihai serta bibir Pria Normandia itu benar-benar telah membawanya jauh kebawah alam sadar. Memberikannya hiburan dunia yang tak dapat terelakan. Wajah keras khas Ksatria tertunduk mendekat, mengecup serta menggigit bibirnya dengan lapar, hingga sebuah cairan merah berbau anyir keluar dari sana.

Tangan Zitao mencoba mendorong tubuh tegap diatas nya. Demi tuhan! Dia tak mau segalanya berakhir dengan Pria Normandia ini. Tidak untuk manusia Normandia. Zitao membenci mereka.

Satu erangan keras keluar dari bibir Zitao, memenuhi kamar mendiang ayahnya. Cairan kepemilikan lumayan banyak mengotori tangan panas sang Ksatria, menandakan ejakulasi pertama yang cukup hebat. "Kau senang mengotoriku rupanya, Serigala Manis."

Menarik diri, Pria Normandia bersiap ditempatnya, sekali lagi menatap wajah lelah milik Zitao dengan beberapa bulir keringat didahi. Pemuda itu masih terenggah hebat, matanya tertutup rapat seperti merasakan sisa dari kenikmatan yang baru saja dicapainya.

Kaki kanan pangeran Darkenwald diangat dengan tak sabar oleh Chanyeol, menyiapkan miliknya tepat disatu-satu nya aset masuk milik Sang Sandera. "Rasakanlah dan resapi semuanya, jangan kau tahan suara mu. Biarkan aku mendengar alunan itu sembari bersenggama panas diatas tubuhmu."

Erangan kesakitan dengan frekuensi keras mengalun keluar dari jendela

kamar utama Kastil, bebarengan dengan beberapa lolongan Serigala lapar yang berada di pelataran Istana.

Semua telah berakhir. Bahkan Harapan Zitao sekalipun. Memberi tanda bahwa Darkenwald telah hancur hingga akar-akarnya. Tak lagi dapat hidup seperti sedia kala.

Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·

Diluar kastil, angin berhembus kencang, menyebabkan dedaunan cokelat yang gugur menutup para korban kekejaman prajurit Normandia. Satu kali alunan lolongan keras, menghentakkan setiap mahkluk bernyawa, memberi sinyal bahwa penakluk utama telah mendekat.

Lolongan itu terkesan memerintah serta marah, meluap dengan gema keseluruh bagian hutan Saxon. Hanya 'dia' yang memiliki lolongan emas itu. Dan sebagian dari para pendosa, telah berkhayal tentang bagaimana kematian mereka menjemput. Entah itu tebasan dijantung ataupun kepala, yang pasti, siksaan dari sang pemimpin sudah menunggu nyawa serta tubuh kotor mereka.

Penjelasan:

[1]_**DÃ©butant**__ : _Bahasa Prancis yang berarti "Pemula"

[2] **_MaÃ®tre_**_: _Bahasa Prancis yang berarti "Tuan"

..BERSAMBUNG..

Maaf banget kalo ini terlalu pendek, bahkan Cuma 1k+, maafkan zifan sekali lagi, *Sujud-sujud

. maaf juga kalo banyak TYPO, tangan Zifan suka kepleset kalo lagi ngetik.

Terimakasi untuk Mantan*ekhem!* Zifan yang udah mau bantu ngebuat adegan NC nya, terimakasih sekali lagi atas otak encer mu dalam hal mesum itu mas. Walaupun sebenernya sempet nolak karena ini bergenre YAOI, akhirnya dengan beberapa paksaan dan sayatan, dia akhirnya mau bantuin juga. *NangisHaru. Sekali lagi terimakasih ^^

Dan dengan berakhirnya Ch2 ini, hutang Zifan ke Ammy tentang ChanTao lunas, YEAAAYYY! \(T.T)/ *NangisHaru(Lagi)

Di Ch3, kemungkinan besar bang Yifan akan Zifan keluarkan dari kandang untuk ikut masuk dalam ff ini. :D

Buat yang nanya, _"Kemana Yifan?"_atau _"Ini berakhir dengan Kristao kan?"_. Jawabannya **"Ya pasti donggg, Zifan mah nggak bisa mop on dari kesucian cinta mereka*Halah"**

Okelah, Last, Mean to Review?

-:Balasan Review:-

: Terimakasih kakak atas pujiannya ^^

Yonsy Fajar S : Ini udah next, dan yah cuma bisa buat NC yang begitu, maaf kan zifan *Bow

LVenge : Iya donggg, Zifan kan pecinta Kristao.
*KetawaNista

**aleazurabooyunjae **: nih udah lanjut, sekarang nggak penasaran lagi kan? :D

**laylaazkia **: Yifan diamankan untuk sementara waktu, takutnya kalo dilepas dari kandang, nanti yang ada Chanyeol dibantai abis sama dia. :D

Skylar Otsu : Zifan usaha'in ya kak fast up nya, :D

Aiko Vallery : ini udah lanjut kokk.. maaf ya lama
:'D

CelindaZifan : Ada dong, mereka kan otp Zifan :D, maaf nc nya cuma begitu, Zifan nggak sanggup *AngkatTanganSambilMewek

Ammi Gummy : Subhanallah, Nak. Review mu mengalahkan tembok china, nggak kurang panjang tuh? :v.. Ya diperbudak gitu, semacam disuruh-suruh dan diperkosa, ya gtu deh, Zifan sakit hati kalo jelasin, nggak sanggup liat tante Vic digituin :'))

3. Yifan, The Iron Wolf of Normandia

_The Wolf & The Dove _Â© **Kathleen E. Woodiwiss**
>Passion Of The Wolf Â© **BabyZifan**

Â·

Â·

Chapter 3
>Yifan**â€”**_The Iron Wolf of Normandia_**

* * *

><p>Saat fajar baru menampakkan sedikit dari bagiannya, Zitao telah sadar dengan penuh. Iris biru menatap pria Normandia disampingnya. Berbeda dengan wajah Chanyeol yang tadi malam, saat tidur wajah keras khas Ksatria itu terlihat lebih polos, kekerasan dan kekejaman dalam medan perang seolah tersembunyi dibalik topeng tidur.<p>

Pandangam Zitao teralih pada tubuhnya sendiri yang hanya terlapis selimut berbulu beruang, ada beberapa bercak merah juga memar biru yang berbentuk seperti telapak tangan dibagian dalam pahanya.

Dia meringis sembari membayangkan kejadian tadi malam, saat dimana Pria Normandia ini merenggut kesuciannya secara paksa. Dia benci Chanyeol, bahkan lebih bertambah saat matanya menatap tubuh pria itu yang sama-sama polos sepertinya.

Zitao berusaha bangun dari tempat tidur mendiang Ayahnya, ia mengikut sertakan selimut untuk menutupi bercak memar disekujur tubuh, melindungi kulit seputih porselen itu dari jangkauan semua mata. Dia berputar, berjalan kearah jendela besar dekat perapian yang langsung memberi pandangan kearah pelataran kastil. Cahaya pekat fajar seakan memandikan tubuh Zitao dari bekas-bekas kotor akibat semalam,

menguatkan tubuh rapuh itu dengan cahayanya yang hangat.

Disana masih terlihat beberapa korban tergeletak dengan darah kering yang meluluri sekujur tubuh mereka. Bahkan Zitao sendiri masih bisa melihat tubuh kaku Kakaknya yang terpejam sembari menggenggam pedang bergagang perak di tangan kirinya, baju bangsawan bagian dadanya telah robek seperti cabikkan atau cakaran abstrak.

'Astaga!' Ia memekik dalam hati sembari menatap horor beberapa potong tubuh yang telah terpisah dari bagian lain berlimpah disegala penjuruh pelataran Kastil.

Menghiraukan rambutnya yang berantakkan, Zitao sedikit berlari keluar, menuruni tangga kastil dengan perlahan. Diaula bawah, para prajurit masih tertidur pulas efek pesta anggur juga mengherayangi budak satu malam penuh. Didekat pilar, dia menatap Ibunya yang sudah tak terbalut apapun. Kedua tangan dan kakinya terikat dengan tambang kasar. Tubuhnya yang biasa mulus kini terdapat beberapa goresan juga memar. Rambut nya yang panjang kini telah berubah menjadi pendek dengan potongan tak beratur seperti habis dicabik dengan belati.

Zitao hampir mengeluarkan isakkannya ditengah-tengah tubuh prajurit Normandia. Dada wanita yang paling ia sayangi itu tak lagi bergerak, menandakan sudah hilangnya kehidupan dari tubuh memar itu. Dia ingin menolong Ibunya, melepaskan jeratan yang semakin membuat tubuh tak bergerak tersebut terlihat menyiksa mata. Namun semua diurungnyannya, ia hanya akan mencari mati jika menghampiri mendiang _Lady_ yang kemungkinan besar membuat para prajurit berdosa ini bangun dari tidur mereka.

Bagaikan hantu melayang, Zitao berjalan mendekati pintu utama kastil dengan perlahan, kakinya ia jinjitkan untuk mengurangi suara, selimut tebal yang membalut tubuhnya diangkat hingga sebatas lutut.

Sedikit dorongan perlahan, pintu besar berukir emas juga perak yang menggambarkan lambang kerajaan Darkenwald itu terbuka, menampakan pemandangan menyedihkan dari para warganya yang ia cintai. Hidungnya terasa ditusuk dan perutnya seperti mau muntah saat bau mayat menyapa.

Dengan kaki terseok, ia melewati para mayat dan mendekat kearah tubuh sang Kakak. Air matanya mengalir, tak sanggup menahan sesak yang menyeruak kedalam dada. Dia bahkan telah lupa bagaimana cara mengendalikan emosi bagaikan seorang penasehat Raja. Hantaman itu bertubi-tubi menghancurkannya saat dia menyadari tak adalagi satupun keluarga yang masih hidup guna menemaninya saat ini.

Dia mencari mayat Zhoumiâ€”Sang _Lord _of Darkenwald, namun nihil. Yang tertangkap mata biru itu hanya baju zirah berwarna emas juga pedang panjang menyilaukan milik sang Ayah. Dia tau bahwa Ayahnya itu telah pergi, bahkan mayatnya pun pergi. Saat melihat cabikan di baju Kakaknya ini, dia sadar akan lolongan serigala tadi malam, menghantarkannya pada kenyataan bahwa dipelataran kastil ada banyak makanan yang cukup untuk para binatang lapar itu. Dan kemungkinan besar, mayat Ayahnya telah tercabik dan terseret oleh gigi tajam mereka.

Zitao melapas pedang dari genggaman Luhan, lalu mulai mengusap tangan besar yang sedingin es itu kepipinya. Ia rindu kehangatan sang Kakak.

Biasanya, setiap awal fajar mucul seperti ini, Kakaknya itu akan memasuki kamarnya dan memeluknya erat, cara terbaik seseorang dalam membangunkannya dari tidur pulas.

Pemuda beriris langit menarik secarik kain panjang yang melingkar baju bangsawan milik Luhan, lalu mengikat kain merah itu dipinggangnya yang berlapis selimut tebal, membuat kain berbulu beruang tersebut melekat sempurna tanpa harus dipegang.

Dengan sedikit tenaga, Zitao menyeret tubuh sang Kakak keatas permukaan yang lebih lembut, tepat dibawah sebuah pohon besar lalu menyenderkan tubuh tak bernyawa itu disana. Tersemyum miris, Zitao kembali menatap nanar wajah pucat Luhan, lalu duduk dipangkuan anak pertama dari _Lord_ dan _Lady_ Darkenwald tersebut.

Zitao memeluk erat leher Luhan, menyampingkan fakta bahwa tubuh yang dulunya hangat itu kini sudah berubah menjadi sedingin embun pagi diatas sebuah pucuk daun segar. Dia menyembunyikan wajahnya diceruk leher sang Kakak, sembari meremas rambut hitam tersebut, mengalirkan rasa rindu yang membludak.

Tak seperti korban lain yang sudah mulai membusuk dengan bau tak sedap, tubuh Kakaknya tetaplah berbau rerumputan bercampur dengan feromon air sungai, dan Zitao sangat menyukai itu.

Tak berapa lama, terdengar suara yang mengejutkan tubuhnya, lalu mulai beranjak berdiri dari pangkuan nyaman Luhan. Matanya membola saat menatap tubuh seorang Ksatria tegap yang sedang menunggangi kuda jantan besar, Zitao belum pernah melihat tubuh kuda jantan sebesar itu, walau kuda terlatih sekalipun.

Langkah kuasa kaki kuda tersebut mendekat kearah Zitao, menghantarkan pria ditunggangannya lebih dekat dengan sang Pangeran Darkenwald.

Tubuh rapuh Zitao semakin bergetar saat tapak kuda itu berhenti hanya 3 meter didepannya, menurunkan sang tuan dari penunggang. Tubuh pria itu tinggi, dilapis baju zirah berwarna emas dengan sarung tangan merah, pedangnya panjang berkilat terlihat sangat tajam, perisai tebal yang tergantung di kudanya terlihat tebal dengan gambar serigala berwarna perak serta berlatar perpaduan antara merah dan emas.

Otak Zitao berfikir cepat dan langsung menyimpulkan bahwa pria tegap ini adalah anak haram yang diceritakan penyanyi keliling itu, Yifan, sang _Duke_ of Normandia. Jika saja Zitao sanggup untuk bergerak, tanganya sudah pasti langsung menampik pipi dengan rahang yang tegas didepannya ini. Persetan dengan hukuman mati yang akan didapat karena melecehkan _Duke_ sebuah kerajaan.

Tapi sayang, semua tendon dilengannya tak sanggup untuk diajak kompromi. Seperti tak memiliki sendi, tulang-tulang itu kaku untuk digerakkan, bahkan hanya untuk menggenggam selimut yang menutupi tubuhnya pun Zitao merasa tak sanggup.

Bibir pria itu menyunggingkan senyuman dari balik helm besi. Senyuman tenang yang terkesan tanpa beban. "Apa begini cara berpakaian seorang _Prince_ of Darkenwald untuk menyambut _Lord_ barunya?" Kata-kata dalam bahasa prancis kental terkesan mengejek. Menyayat hati Zitao saat kalimat _'Lord baru'_ masuk kedalam telinga.

"Aku bahkan tak sudi hanya untuk menyemprotkan parfum guna menyambut Kepala pembantaian kerajaanku sendiri." Tangan Zitao menunjuk pada mayat-mayat yang bergelimpangan. "Kau yang menyebabkan ini semua, _Duke_. Mana mungkin aku berbaik hati menyambut kedatangan seorang pencabut nyawa?"

Pria itu mendengus, pedang yang tadinya ia genggam kini kembali terbungkus pada _Gaine[1]_ yang tersampir pada pinggangnya. "Kau tercium telah mengulur waktu sangat panjang, _Jeunesse_."

"Aku rasa tidak cukup lama bagi Ksatria mu itu, _Duke_." Tak sopan memang, Zitao mengetahuinya, nada bicara serta panggilan yang terkesan seperti mengejek. Apalagi didepannya ini adalah seorang petinggi sebuah kerajaan besar seperti Normandia.

Sang _Duke_ memajukan langkahnya mendekati Zitao, sedikit kasar menyingkap selimut yang menutup pundaknya. Karena terkejut, Zitao menahan tangan berbalut lempeng besi itu, berharap untuk tidak lebih menarik satu-satunya lembar kain yang menutupi tubuh polosnya. Pundaknya terekspos, menampakkan memar merah juga biru yang langsung tertangkap oleh mata Yifan.

Nafas Zitao seolah berhenti saat mendapati menatap rahang pria didepannya yang mengeras. Bibir pria didepannya ini tertarik menggeram, menampilkan deretan gigi putih dengan taring yang menawan. Seperti seekor serigala yang mendapati bau sang musuh didekatnya, Yifan langsung berbalik, melangkah lebar dengan kaki yang panjang memasuki kastil istana.

Begitu pria itu masuk, rasanya seperti ada petir yang menyambar aula. Zitao bisa mendengar suara keras pria itu yang menggetarkan diding kastil, seperti akan merobohkan bangungan rIbuan tahun tersebut hanya dengan sekali lolongan. Teriakan para prajurit juga beberapa dentingan antara besi dengan sejenisnya memenuhi indra pendengaran Zitao, membuat pemuda manik langit diam dan menunggu.

Dengan nafas tersentak, Zitao dikejutkan oleh suara teriakan keras dan menampakkan Chanyeol yang dilempar keluar dari pintu kastil dalam keadaan telanjang, diikuti oleh pakaian dan pedang Chanyeol, yang langsung menancap tepat diantara selangkangan pria itu.

"Bodoh!" Pria bertubuh tegap tadi menatap tajam dan berdiri didepan Chanyeol. "Para mayat sama sekali tidak berguna untukku! Sialan!"

Mata Zitao penuh dengan kepuasan dan rasa menang, menatap Chanyeol yang merangkak dalam keadaan telanjang untuk mengambil celana linen miliknya. Wajah itu terlihat sangat malu sebab perlakukan yang benar-benar telah membuat harga dirinya jatuh tepat didepan _Jeunesse_-nya. Bibir Chanyeol tertarik membentuk geraman melawan, tangannya bergerak untuk mencabut pedang yang berada didekat selangkangannya.

"Pergilah, Chanyeol. Baumu bahkan lebih busuk dari mayat-mayat yang bergelimpang."

"Yifan! Dasar kau keparat!" Tangannya menggenggam gagang pedang dengan mantap, seperti berniat menebas kepala _Duke_ didepannya. "Lawan aku! Kau pasti akan kalah dibawahku!"

"Saat ini aku sedang tak berniat untuk melawan orang bodoh yang telanjang." Saat menyadari ketertarikan Zitao, pria bertubuh tinggi itu menunjuk pada pemuda itu. "Meskipun _Jeunesse_ itu berharap kau mati. Sayangnya kau masih berguna untukku."

Chanyeol menolehkan kepalanya menatap Zitao, sedikit tergelak saat mendapati kenyataan bahwa mata biru itu menyaksikan kejadian memalukan ini dengan puas. Wajah Chanyeol menggelap karena amarah dan malu, bahkan ia harus menggigit bibirnya sendiri agar berhenti menggeram. Dengan umpatan kasar, Chanyeol bergerak memakai celananya, lalu berjalan mendekati Zitao.

"Apa yang sedang kau lakukan disini?" Tuntut Chanyeol penuh dengan amarah. "Aku bahkan tak menyuruhmu untuk keluar dari _Manor[2]_?"

Zitao mendecih dengan mata yang penuh akan kebencian. "Siapa kau mengaturku? Kau bahkan bukan orang Darkenwald, Sir Chanyeol."

Chanyeol menatap Zitao, mengingat cara apa yang paling ampuh untuk menghentikan sikap pemberontak Zitao tanpa melukai tubuh indah dengan lekuk menggoda itu.

Dengan kasar, Chanyeol menarik pinggang pemuda itu dan mengekangnya dalam wilAyah tubuhnya. "Masuk kedalam kastil, dan tunggu aku disana. Kau seharusnya belajar mematuhi perintah Pemilik-mu, dan mulai sadar bahwa kau adalah _Partenaire[3]_-ku."

Zitao menepis tangan Chanyeol. "Kau fikir dengan meniduri tubuhku, aku akan menjadi milikmu, begitu?" Desis Zitao. "Aku bahkan tak sudi hanya untuk disentuh oleh tangan laknat milikmu. Kebencianku padamu sudah mencapai batas teratas dalam jiwaku. Kau hanya akan menghilangkan kebencian itu dengan cara membunuhku, Sir. Dan aku bahkan harus menguburkan tubuh Kakak ku karena ulah bejatmu. Dalam jiwaku, aku telah menandaimu sebagai orang pertama yang akan terbunuh oleh pedangku sendiri."

Tangan Chanyeol mengepal, membuat buku-buku jemarinya memutih sempurna. Dia bisa merasakan aura ketertarikan dari Yifan melihat penolakan kasar yang Zitao berikan, membuatnya berkali lipat lebih frustasi saat gertakannya tak mempan pada diri Zitao. "Aku akan mengalah padamu hanya untuk kali ini, _Jeunesse_. Tapi jangan pernah kau coba mengujiku lain waktu." Tegas sang Ksatria Normandia memperingatkan.

"Sungguh seorang Ksatria yang baik hati." Sindir Zitao pada Chanyeol. Pemuda pemilik rambut sewarna tembaga itu melangkagkan kakinya mendekati tubuh terkulai sang Kakak, mulai menggali lubang dengan sebuah ranting lumayan tebal yang ada ditemukan matanya.

Lengan kecil itu mulai menggali dengan ranting, hingga sebuah benda berat mendarat disampingnya. Zitao berbalik menghadap tubuh tegap sang _Duke_ yang sedang menunjuk sekop didekat kaki Zitao.

"Bahkan, tangan seorang terkasih pun membutuhkan alat, _Jeunesse_."

"Kau sama saja dengan rekan sebahasamu, _Duke_." Balas Zitao dengan

sengit, "Atau aku harus memanggilmu _'MyLord'_ sekarang?"

Sang _Duke_ membungkuk, menaruh salah satu tangannya menyilang didada, sebuah gerakan tanda ucapan salam para bangsawan. "Sedikit informansi, kau juga menguasai bahasaku." Jeda sesaat, "Aku dikenal dengan nama Yifan. Terserah padamu akan menyebutku yang mana, _Jeunesse_."

Dagu Zitao terangkat, sedikit memberikan gestur menantang pada pria didepannya. "Aku yakin, tak lama setelah kerajaan ini jaya di bawah mu, sang Lord of Normandia akan mengambilnya kembali dari kuasamu." Balas Zitao dengan berani, membawa nama sang petinggi kerajaan sebenarnya adalah hukum mati bagi sebuah negara.

Namun bukannya menyeret atau bahkan menebas kepala Zitao, Yifan justru mengulas senyum sembari melepaskan helm berlempeng baja dari kepalanya. "Kau harus tau bahwa Siwon de Rouxâ€”_Lord_ of Normandia adalah orang yang selalu menepati janjinya. Kerajaan ini akan menjadi milikku, begitupun dengan sebagian besar Inggris yang akan jatuh dalam kuasanya." Sang _Duke_ menatap manik biru Zitao, menyadarkan pada pemuda itu bahwa Lord baru nya ini adalah orang yang sempurna dalam bentuk penampilan juga fisik dan tutur kata.

"Harusnya kau mulai merelakan semua, _Jeunesse_. Menurunkan pundakmu untuk tunduk dan tidak memberontak dengan posisi mu sekarang. Semua akan sia-sia saat kau melakukannya. Bahkan yang terburuk, jantungmu akan berlubang hanya karena ketajaman juga keegoisan yang ada dalam dirimu sendiri." Lanjut sang _Duke_.

Zitao menunduk, melepaskan ranting yang tadinya ia genggam, "Tunduk dan patuh? Padamu?" Jeda sesaat, tangannya menunjuk Chanyeol yang masih setia berdiri tak jauh dari mereka.

"Dengan cara seperti yang dia lakukan padaku? Menjambak bahkan memaksaku? Mendorong lalu memperkosaku? Tak cukup kah hanya dia yang menggagahi ku dan menikmati jeritan kesakitanku? Tak cukup kah hanya dia yang memaksaku untuk duduk didepan selangkangannya? Aku bahkan tak bisa mengungkapkan seberapa jijiknya aku pada tubuhku sendiri." Lanjut Zitao dengan nafas sedikit memburu. Kebenciannya pada orang-orang berbahasa baku Prancis ini sangat besar. Dengan seenaknya, mereka datang dan menghancurkan wilayah Darkenwal, juga membuang nyawa para warga dan jangan lupakan Keluarganya. Mereka itu kutu busuk.

Yifan tersenyum, jarinya yang terbungkus sarung tangan bergerak untuk menyusup kedalam rambut tembaga Zitao. "Aku memiliki caraku sendiri, _Jeunesse_. Kenikmatan akan suatu gerakan yang kelak membuatmu patuh dibawahku. Bahkan tanpa mengekang kehendakmu sendiri, kau akan memintanya tanpa henti. Kau akan menjadi milikku, kau akan memilihku, melupakan semua kesakitan yang kau punyaâ€”"

"â€”Kau adalah _Paire[4]_-ku, _Jeunesse_. _Mon Partenaire[5]_."

Penjelasan:

**[1]Gaine : **Bahasa Prancis yang berarti "Sarung Pedang"

[2]Manor : Didalam wilayah kastil atau didalam kastil itu

sendiri.

[3]Partenaire : Bahasa Prancis yang berarti "Pasangan"

[4]Paire : Bahasa Prancis yang berarti "Pasangan", tetapi lebih dengan sebuah penegasan/hak paten.

[5]Mon Pavori Partenaire : Bahasa Prancis yang berarti "Kau adalah pasanganku."

..Bersambung..

Maaf kalau ada typo, zifan nggk sempet edit ulang *Bow 90Â°

Maaf kalau lama update, dan kedepannya Zifan juga bakal lama update, mungkin 1 minggu sekali. maafkan zifan *Bow 180Â°

Maaf juga nggak bisa balas review, soalnya Zifan ada ulangan besok, dan ini nggk sempet balas review karena mau belajar, maafkan Zifan (lagi) *Bow 360Â° / Koprol

TERIMA KASIH BANYAK YANG SUDAH MAU REVIEW DI CHAP2, ZIFAN SAYANG KALIAANN :*

4. I Choose MrHell

_The Wolf & The Dove _Â© **Kathleen E. Woodiwiss**
>Passion Of The Wolf Â© **BabyZifan**

Â·

Chapter 1
>I Choose _

Â·
>Â·<p>

Zitao menepis kasar telapak tangan berbalut sarung kulit yang mengenyeruak rambutnya. "Kau terlalu percaya diri, _Sir_ Yifan, jika kau fikir bisa menaklukkan ku dengan kelembutan, maka kau salah besar."

"Sedikit informasi, Sayang." Jeda sejenak, Yifan mendekatkan bibirnya kedepan telinga Zitao. "Aku tak pernah bersikap baik pada siapapun."

Zitao terdiam, menatap wajah Yifan yang berangsur menjauhinya. Matanya lurus kearah bola almond milik Sang _Duke_, mencoba mencari apa maksud dari perkataan pria tegap tersebut. Namun bukannya sebuah gestur bohong atau hanya gertakkan guna menakuti, mata almond itu memancarkan keseriusan dalam irisnya.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Zitao mulai mengambil sekop dan menggali tanah tepat disamping jasad sang Kakak dengan gugup dan canggung, membuat senyum Yifan melebar.

"Sebaiknya kau kembali kekastil, aku akan memanggil anak buah ku

untuk menguburkan jasad para warga." Suara Yifan mengintrupsi, memberi penawaran pada Zitao.

"Maksudmu?"

"Turuti apa kata Chanyeol untuk kembali kedalam _Manor_. Kurasa dengan begitu, kau bahkan tak perlu susah-susah mengangkat sekop."

Mata Zitao dingin dengan kebencian saat menoleh ke Yifan, lalu menatap Chanyeol yang hanya berdiam sembari menyeringai. "Kau fikir aku pelacur Darkenwald? Yang lebih memilih untuk dinikmati oleh Kutu Busuk â€”seperti dia!â€” dari pada berkerja untuk mengubur Kakak ku sendiri?" Zitao menatap mata almond Yifan dengan tajam. "Orang Normandiaâ€”Kutu Busuk. Aku rasa keduanya tak ada beda."

Yifan berbicara dengan perlahan, seolah ingin menambah kesan mendramatisir pada setiap penggal kalimatnya. "Sampai aku menidurimu, _Jeunesse_, tahan penilaian mu pada Orang Normandia. Kau akan lebih memilih ditaklukan oleh Pencabut Nyawa dari pada Kutu Busuk."

Chanyeol yang mendengar kalimat â€”atau sindirian dari mulit Yifan mulai naik pitam, sedikit menggeram dengan telapak tangan yang sudah tergenggam keras. Dia tau betul siapa yang dimaksud **'Kutu Busuk'** oleh Yifan. Bahkan Chanyeol yakin, jika saja Yifan bukanlah _Duke_ dari kerajaannya sendiri, dia akan menjadi orang pertama yang memenggal kepala pria bermata almond itu hingga terpisah dari badannya.

Zitao menatap Yifan dengan terperangah, tidak mampu menjawab. Yifan seperti mengatakan sebuah fakta dan bukannya melontarkan ancaman. Zitao tau, tinggal menunggu waktu sampai ia berbagi ranjang dengan pria Normandia yang satu ini. Mata biru menatap tubuh Yifan dengan bahu yang lebar, juga tubuh berotot karena sering mengangkat pedang dan menghunuskan besi tipis itu pada jantung lawan. Kenyataan itu menempati otaknya, bertanya-tanya apakah ia akan remuk dibawah beban tubuh Yifan saat pria itu memutuskan untuk menidurinya.

Zitao teringat sejumlah pria yang lamaran pernikahannya ia tolak, sampai Ayahnya kehilangan kesabaran dan memilih Leo sebagai calon suaminya.

Leo _de_ Leroy, atau biasa dikenal sebagai, _Duke_ of Bibury.

Pria berpostur tegap dengan fisik menawan, datang langsung ke Darkenwald menunggang kuda jantan kesayangannya. Saat itu Zitao tidak tau jika seorang _Duke_ dari kerajaan ternama seperti Bibury akan berkunjung ke kastil desa nya. Dengan teriakan dari Luhan sembari menggedor brutal kamarnya, Zitao langsung diseretâ€”dalam arti kata manis sang Kakak untuk bertemu Leo yang sudah berkumpul dengan anggota kerajaan lain di ruang makan.

Dengan wajah polos Zitao bagai berkata _'aku tak mengerti apa-apa, sungguh!'_, langsung membuat Leo jatuh cinta pada putra kedua _Lord_ dan _Lady_ of Darkenwald tersebut.

Sejak saat itu pula, Ayah Zitao gencar sekali mempertemukan mereka secara sengaja. Seperti diadakannya makan malam antar kerajaan tetangga, juga berbagai acara kerajaan lainnya. Dan tepat 2 bulan

setelahnya, Zitao resmi dilamar oleh Leo dengan kedatangan pria itu sembari membawa 24 pasang kuda, juga beberapa karung emas. Sebagai tanda pernyataan khas kerajaan.

Namun, sekarang Zitao sudah tidak bisa berharap untuk melanjutkan pernikahan dengan Leo kembali. Ingat? Dia bahkan bukan lagi seorang _Debutant_**(pemula/perawan)**_._ Dia hanyalah pelayan rendahan yang akan digunakan dan kemudian dilempar ke pelataran untuk dicicipi oleh Prajurit bawahan. Zitao bergidik membayangkannya.

Iris mata Zitao bergerak saat merasakan Pria didepannya menjauh, berjalan kebelakang untuk berhadapan langsung dengan Chanyeol yang sudah berpakaian secara lengkap.

Namun, untuk pertama kalinya, Zitao menyadari bahwa Yifan berjalan dengan sedikit pincang. Apakah itu luka akibat peperangan dalam merebut wilayah kerajaan, atau memang cacat sejak lahir. Persetan dengan itu, Zitao justru berharap bahwa pincang tersebut membuat pria jahanam itu kesakitan. Bahkan jika bisa, dengan kejam Zitao akan senang hati untuk membuat lukanya lebih parah.

Saat menyadari mata abu-abu Chanyeol yang terfokus padanya, Zitao langsung berbalik untuk melanjutkan pekerjaan menyekopnya sembari mengutuk dua pria itu. Dengan marah juga perasaan kesal, Zitao menghujamkan pucuk sekop yang tajam dengan keras, berkhayal bahwa tanah yang sekarang sedang dicabiknya adalah jantung dari kedua pria Normandia didekatnya.

Perdebatan antara kedua pria satu kerajaan tersebut sampai pada telinga Zitao. Suara tegas milik sang _Duke_ yang memulai, bertanya dengan frekuensi pelan namun mengintimidasi. "Apa kau tak membacakannya dengan benar, Chanyeol?"

"Aku bahkan telah membacakan setiap kalimat dari surat yang kau tulis itu tepat didepan Zhoumi didekat pintu utama kastil. Mana aku tau jika ternyata mendiang _Lord_ itu telah merencanakan untuk menyerang pasukanku dengan warga-warganya. Kau kira apa yang harus kita lakukan, Yifan? Berdiri diam hingga kita semua terbantai habis? Apa kau bodoh?"

"_Lord_ Zhoumi adalah pria yang cerdas. Dia tidak mungkin menolak surat permintaan perdamaian yang kukirim bersama pasukanmu, Chanyeol. Itu berarti kalian semua yang memulai." Tuntun Yifan, _Duke_ ini tau jika ada yang tidak benar tentang penyimpangan rencana yang sekarang telah terjadi. Mengirim anak buahnya untuk membunuh _Lord_ dari sebuah kerajaan bukanlah sifat dari Yifan. Dia lebih memilih untuk mengirim surat kerjasama ataupun ajakkan untuk sebuah perdamaian pada kerajaan lain untuk mulai sedikit demi sedikit menguasainya.

Chanyeol mendengus. "Kenapa kau tidak berfikir bahwa kata-kata mu lah yang salah dalam _perkamen_**(Surat)** itu? Aku tak mengerti dibagian mana yang salah, karena Inggris sama sekali bukan bahasaku. Itulah yang membuat diantara kita gagal dalam berkomunikasi, dan sekarang kau masih gencar menyalahkan Orang Berbahasa Perancis yang kau kirim ini?" Chanyeol menunjuk dadanya sembari menatap nyalang kearah Yifan, mengirim sinyal pembelaan untuk dirinya sendiri.

Yifan akui, dia memang lalai dalam masalah yang satu ini. Bahkan bisa dibilang ini adalah salahnya, seharusnya dia paham atas kendala

bahasa yang dialami oleh kedua kerajaan yang berbeda ini. Darkenwald dengan bahasa Inggrisnya yang kental, pasti sama sekali tak cocok saat mendengar kalimat inggris dari mulut para Prajurit Normandia, yang notebane nya memiliki bahasa baku perancis lokal.

"Kematian keluarga kerajaan itu memang tak berarti apa-apa, tapi nyawa para petani yang sudah kau bunuh, itulah masalahnya. Apa gunanya aku mengambil alih sebuah kerajaan tanpa adanya budak yang akan menggarap lahan?" Yifan berkata sembari menyapu pandangannya keseluruh sudut pelataran kastil yang penuh dengan tubuh tak bernyawa.

Kata-kata itu mengiris hati Zitao dengan sangat dalam, hingga sekopnya meleset dan ia terjatuh menghantam tanah lumayan keras. Dengan mata yang berkaca, Zitao memeluk lututnya, menyembunyikan wajah apik khas bangsawan warisan sang sang Ayah. Bagi para manusia Normandia, satu nyawa memang tak berarti, tetapi bagi seorang pemuda yang bahkan belum genap 20 tahun sepertinya, kehilangan anggota keluarga adalah rasa sesak yang teramat besar.

Percakapan panas itu berhenti dan perhatian kedua pria Normandia beralih pada Zitao yang menyembunyikan wajahnya dengan bahu bergetar. Yifan berteriak pada salah satu Prajurit Darkenwald yang masih tersisa. Prajurit itu adalah Jinhwan, pria tegap dengan bahu lebar, yang langsung keluar terbirit menghadap Yifan.

"Kuburkan _Prince_-Mu," perintah Yifan, tetapi Jinhwan sama sekali tak mengerti akan perkataan Yifan yang keseluruhan menggunakan bahasa Prancis fasih.

"Jelaskan padanya menggunakan bahasamu, Jeunesse." Ucap Yifan meminta pada Zitao yang langsung membuat pemuda bermanik biru itu mendongak dan menyerahkan sekop pada Jinhwan.

Bersama-sama Jinhwan, Zitao menyelimuti tubuh Luhan dengan sebuah mantel biru dan menggotongnya kearah kuburan, lalu meletakkan pedang Luhan juga sang Ayah diatas dada Kakaknya yang sudah tak lagi bergerak.

Bersamaan dengan sekop tanah terakhir, Zitao mengalihkan pandangannya kelain arah, masih tak sanggup menatap tanah bergunduk yang terisi tubuh kaku orang kesayangannya.

Zitao menatap matanya kearah Yifan saat pria itu tengah mengambil tameng dari atas kudanya. Dengan tindakan itu, Zitao tau bahwa Yifan akan tinggal di Darkenwald dan bukannya kembali ke Normandia.

Darkenwald memang tempat yang sempurna untuk mengumpulkan Prajurit perang, kastil utama yang dibangun dengan batu membuat bangunan tua itu memiliki resiko sedikit untuk dihancurkan oleh musuh. Berbeda dengan kebanyakan bangunan megah di Normandia yang dominan berbahan baku kayu ulin.

Iya. Yifan akan tinggal disini, dan menurut perkataan Yifan sendiri, bahwa pria itu telah menetapkan Zitao sebagai pasangannya. Dengan ketakutan yang menjalar, Zitao sadar bahwa ia akan menjadi budak _Lord_ barunya itu.

"_Prince_?" Jinhwan memanggil, menyadarkan Zitao untuk berbalik

menatap Prajurit Ayahnya itu dengan sorot lelah. Sorot mata sang _Prince_ yang dulunya riang itu kini lebih terlihat redup dipenglihatan Jinhwan. Dia memahami tempat sang Prince berdiri sekarang, harus menyaksikan orang-orang tersayangnya meninggal adalah hal buruk bagi pemuda seperti Zitao.

Dengan langkah gontai dan lemas, Zitao berjalan menghampiri Yifan yang sedang membenarkan pelana kudanya. "My _Lord,_" Zitao akui bahwa ia sedikit tak rela memanggil pria pencabut nyawa itu dengan sebutan yang dulu biasa ia gunakan untuk memanggil Ayahnya. Tapi demi keselamatan seluruh jiwa korban peperangan, dia bahkan rela menjatuhkan harga dirinya hingga kedasar tanah.

"Demi aku â€”tidak, bukan aku, lebih tepatnya para jiwa warga juga keluargaku. Bisa kau datangkan pastur untuk mendoakan mereka? Bahkan juga mendoakan pastur kerajaan kami yang telah mati terhunus pedang bangsa Normandia."

Yifan terdiam. Menghentikan gerakannya untuk membenahi pelana, tangan pria itu beralih menyentuh lembut pipi sang _Prince_ didepannya.

"Pastur Normandia akan datang beberapa hari kedepan. Aku telah mengutusnya untuk mempercepat waktu itu, tapi penobatan bayi di salah satu kerajaan bagian barat membuatnya terhandat."

Zitao tak tahan lagi, kedua lututnya benar-benar lumpuh sekarang, membuat tubuh berbalut selimut tebal itu jatuh dengan beban berat dipundaknya. Yifan melihat itu dengan mata yang sedikit tajam, namun tidak mengintimidasi, hanya sedikit tak suka melihat Zitao menjatuhkan dirinya sendiri.

"Berdiri lah, My _Prince_. Aku lebih senang melihatmu mencemooh bangsaku dari pada jatuh dengan beban berat dipundakmu."

Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·

Para Prajurit Normandia datang memenuhi panggilan Yifan untuk bantu mengubur para korban Darkenwald. Ada sekitar 50 Prajurit dengan seorang pria Viking bertubuh tegap yang memimpin mereka. Zitao sadar diantara mereka, dia melihat Leo yang sudah tak lagi berpakaian ala bangsawan kerajaan. Pria itu sama seperti Prajurit lain, memakai baju dan celana linen yang dilapis baju Zirah. Rambut abu-abu yang biasa menjadi daya tariknya, kini telah hilang dari kepalanya. Dia berubah secara fisik luar, juga fisik dalam, karena Zitao bisa melihat tekanan dalam mata sayu pria itu.

Zitao baru saja akan berlari menghampiri Leo lalu memeluknya erat, namun kakinya berhenti mendadak saat suara Yifan mengintrupsi.

"_Jeunesse_, bisa kau kemari?"

Yifan telah melepas baju zirahnya dan hanya memakai baju kulit, pria itu sedang berdiri dengan Chanyeol, Sehun, dan seorang pria Viking yang tadi datang dengan para pasukan Normandia-termasuk Leo.

Tangan kekar Yifan, yang tak lagi terlindungi sarung tangan, terangkat ke punggung Zitao, membelai kulit berbalut selimut itu

dengan erotis.

"Apakah aku boleh berharap bahwa kau sudah tak sabar ingin tidur denganku?" Ejek Yifan sambil menaikkan alisnya, diikuti telapak tangannya yang semakin bebas mengeksplor tubuh ramping Zitao.

Hanya si pria Viking yang terlihat menyeringai senang, sementara wajah Chanyeol menggelap dengan penuh amarah dan benci. Zitao pun tak jauh beda, wajahnya memerah sempurna, kebenciannya terhadap Yifan semakin menjadi. Rasa malunya sudah tak dapat terbendung lagi, membluber keluar seperti lahar panas yang baru saja menyembur. Dengan amarah yang terbakar, Zitao mengangkat tangannya dan menampar pipi Yifan yang kokoh.

Semua orang yang ada di aula terperangah sembari menahan nafas. Mereka yakin, Yifan pasti akan menghabiskan pemuda itu setelah ini dengan tinju mautnya. Mereka semua tahu tentang sikap dingin dan kasar sang _Duke_ pada orang lain yang tak ia kenal.

Selama ini, tak pernah ada yang berani memukul Duke mereka. Jangankan memukul, menyentuhnya saja bisa membuat kepala mereka terpenggal. Semua orang selalu takut dan tunduk dibawah sorot mata tajam Yifan. Menurut dengan segala ketakutan yang ada.

Namun pemuda yang satu ini bahkan berani melakukan tindakan ekstrim pada sang _Duke_.

Sejenak, Yifan hanya menatap Zitao, hingga Zitao akhirnya sadar atas apa yang telah tangannya perbuat dan tiba-tiba merasa takut pada pria didepannya. Mata biru Zitao menatap lurus kearah lingkar Almond Yifan. Mengirim sinyal ketakutan dengan pandangan nanar dan menyesal, sedangkan hanya dibalas tatapan terperangah dari sang _Lord_ Darkenwald yang baru.

Tanpa mengatakan apa-apa atau hanya sekedar menyentak dan mengancam, tangan Yifan mencengkram pergelangan Zitao dengan kuat, menarik tubuh yang jauh lebih pendek itu kedalam kukuhan kasarnya, seperti akan menghancurkan semua tulang yang ada pada tubuh Zitao.

Zitao akui, tubuh Chanyeol memang ramping dan tegap berotot. Namun berbeda dengan Yifan. Tubuh pria ini seperti patung dengan permukaan keras dan tenaga yang kuat. Bibir Zitao baru saja akan melancarkan cacian ditengah keterkagetannya, namun kembali terdiam saat Yifan justru meraup bibirnya. Menggigit bibir Zitao hingga rasa anyir darah merembes keluar.

Para Prajurit yang ada diaula kastil bersorak-sorai untuk memberi semangat, hanya Chanyeol yang terlihat tidak senang dengan pandangan didepannya. Kedua tangannya masing-masing mengepal keras disamping tubuh, menahan hasrat membuncah untuk memisahkan pangutan antara Zitao dan Yifan.

Si pria Viking berseru. "Ho! Akhirnya sang _Lord_ of Darkenwald menemukan lawan yang sepadan dengannya!"

Tangan Yifan bergerak kebelakang kepala Zitao, memaksanya untuk memiringkan kepala agar pangutan mereka lebih pas. Yifan melumat bibir Zitao dengan ritme memburu dan mencari. Didadanya, Zitao bisa merasakan detak jantung Yifan yang bagai kuda pacu, tak jauh beda dengan miliknya sendiri.

Memang tak hanya kali ini ia berpangut bibir, tapi Zitao akui, milik Yifan bahkan lebih menantang juga menggairahkan dari pada bibir manapun.

Tekstur tebal bibir Yifan hampir sama dengan milik Leo. Sedangkan tempratur panasnya sama persis dengan milik Luhan. Hanya kedua pria itu yang sudah pernah menciumnya. Dan pria Normandia ini adalah campuran dari bibir milik Leo dan Luhan. Membuat dirinya panas hanya dengan sentuhan kecil didalam goa hangatnya.

Yifan melepas tautan mereka secara tiba-tiba. Lalu menatap kesekeliling aula dengan matanya yang tajam dan memburu.

"Pemuda ini adalah pasanganku mulai sekarang! Tak ada tangan kotor yang boleh menyentuhnya kecuali milikku sendiri! Jika ada satu saja pengaduan tentang pelecehan pada _Prince_-ku, maka pedang ku sendiri yang akan memotong tangan laknat
itu!"

Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·Â·

Beberapa penduduk Darkenwald yang ditangkap sudah mulai dibebaskan oleh pasukan Normandia. Para wanita banyak yang berhambur kepelukan suami mereka, ada juga beberapa yang hanya bisa meraung saat melihat nama suami atau anak mereka yang terikir apik diatas sebuah
nisan.

Dengan sedih, Zitao mengamati semua itu dari pintu aula. Mayat-mayat dikuburkan oleh Prajurit Normandia, yang berkerja dibawah perintah dua Ksatria terpercaya Yifan. Pandangannya memfokus kearah seorang wanita berpakaian lusuh serta wajah lembab karena air mata.

Dia adalah Yoona _de_ Screyna, istri dari Pamannya yang ikut kedalam pertempuran melawan pasukan Normandia, dan harus meregang nyawa dengan perut tertancap sebuah pedang khas Prajurit Normandia. Pasangan itu baru saja mengikat sumpah beberapa minggu sebelum pertempuran, bahkan Zitao belum sempat mendengar kabar bahagia tentang anggota baru namun pamannya sudah lebih dulu dipanggil menghadap maha pencipta.

Kuburan pamannya di letakkan tepat sebaris dengan kuburan Kakak dan Ibunya. Ketiganya sama-sama memiliki lahan paling luas, dengan ditancapkan nisan batu berukir khas Darkenwald. Diatas gundukkan tanah milik Kakak dan Pamannya, terletak masing-masing pedang mereka. Sedangkan milik Ibunya, tertutup oleh kain berbulu putih dengan serangkai bunga mawar hitam. Itu adalah pelepasan terakhir khas kerajaan Darkenwald bagi para bangsawan yang telah
tiada.

Dipelataran, banyak Prajurit Darkenwald dengan luka basah 'hadiah' dari pertarungan. Wajah mereka seperti meringis menahan pedih setiap kali angin bertiup, menerbangkan debu kasar yang langsung menempel pada kulit mereka dengan luka yang menganga. Zitao ingat, dulu mendiang Ibunya pernah mengajarinya cara menyembuhkan luka akibat perang, dan berharap dia sekarang berharap baki kayu herbal milik Ibunya itu masih berada dilaci lemari kamar sang _Lady_.

Dengan langkah cepat, Zitao menaiki tangga dan berjalan memasuki kamar Ibunya, berinisiatif mengambil baki obat-obatan milik sang Ibu

guna membantu para Prajurit diluar.

Zitao mendorong pintu dan langsung berhenti dengan kaget. Didalam terlihat Yifan, yang sepertinya dalam keadaan telanjang, sedang duduk dikursi Ibunya tepat didepan perapian dengan pria Viking berlutut sembari membebat perban dipaha Yifan. Kedua pria itu juga terlihat kaget atas kedatangan Zitao. Yifan bahkan sempat berdiri sembari mengangkat pedangnya, sebuah reflek seorang petarung. Dan sekarang Zitao baru sadar jika Yifan tak sepenuhnya telanjang, pria itu mengenakan celana dalam yang hanya menutupi bagian privatnya.

Yifan duduk lagi dengan santai dan meletakan kembali pedangnya diatas nakas samping perapian, membiarkan Zitao masuk dengan sekali anggukkan.

"Aku minta maaf, _Lord._" Ujar Zitao dengan dingin. "Aku datang untuk mengambil baki herbal milik mendiang Ibuku."

Zitao berjalan kearah meja kecil samping ranjang, mengambil baki kecil berisi salep juga beberapa obat-obatan herbal dari dalam laci meja, lalu berbalik sembari membawa baki ditangannya. Dan saat mendekati mereka, Zitao baru sadar ada darah kering juga rembesan darah segar pada perban yang sedang digulung melingkari paha Yifan.

"Singkirkan tanganmu, Viking." Perintah Zitao. "Kau mau membuatnya kehilangan satu kaki dan menjadi seorang _Lord_ yang pincang?"

Jongin _de_ Regda, nama dari sang pria Viking, menaikkan sebelah alisnya saat menatap kepada Zitao, lalu berdiri dan bergerak menyingkir beberapa langkah kebelakang.

Setelah meletakkan bakinya, Zitao berlutut diantara kaki Yifan yang terbuka. Dengan perlahan, pemuda berambut tembaga itu melepas perban yang melilit paha Yifan, menampilkan luka sayatan memanjang dari lutut hingga hampir sampai keselangkangannya. Luka itu menganga dengan darah dan cairan kuning disekitarnya, membengkak dengan pinggir luka berwarna biru keunguan.

"Lukanya infeksi," ujar Zitao dengan suara lantang. "Kau bisa membuatnya semakin parah saat menutupnya tanpa membersihkannya seperti ini."

Zitao bangun dan berjalan kearah perapian, lalu mencelupkan kain bersih kedalam katel berisi air yang mendidih, dan mengeluarkannya dengan tongkat kayu kecil. Sambil tersenyum, Zitao menjatuhkan kain itu diatas luka Yifan, membuat sang _Lord_ sedikit terperanjak karena perih yang langsung menyentak.

Yifan mengeraskan rahang dan berusaha tenang ditempat duduknya. Dia tidak akan membiarkan pemuda ini melihatnya kesakitan. Yifan menatap Zitao yang masih berdiri dengan tangan bersedekap, sesaat dia meragukan kemampuan pemuda ini dalam mengatasi sebuah luka.

"Kain panas ini akan mengempiskan bengkaknya dan mengeringkan luka." Zitao tertawa sinis. "Kau bahkan memperlakukan kudamu lebih baik daripada dirimu sendiri."

Berbalik, Zitao beranjak ke tempat ikat pinggang dan pedang Yifan

terletak, lalu mengambil pisau kecil dari sarungnya. Saat melihat tindakan Zitao, Jongin menatapnya dengan seksama, dan menggeser kampaknya lebih dekat, tetapi Zitao hanya meletakkan pisau itu diatas bara api perapian. Setelah berdiri lagi, Zitao mendapati kedua pria itu menatapnya dengan ekspresi tak percaya.

"Kalian takut padaku? Dua pria bertubuh tegap takut pada seorang pemuda biasa yang bahkan tak sanggup mengangkat pedang?" Tanya Zitao.

"Aku bukan merasa takut." Jawab Yifan. "Hanya saja, kau sangat benci dengan orang Normandia. Kenapa kau mengobatiku?"

Zitao mendekat kearah kaki Yifan yang masih terbuka, membuka baki herbal Ibunya dan menghancurkan beberapa dedaunan lalu mencampurkannya dengan serbuk abu kayu pengobat, membuat tumbukan itu menjadi salep berwarna hijau. Setelah selesai, Zitao mendongak menatap Yifan yang menunduk melihatnya, ia menjawab.

"Ibuku dulu adalah seorang tabib kerajaan. Ia sering mengajarkanku untuk sekedar mengobati luka peperangan berupa sayatan. Jangan khawatir jika kau berfikir aku akan membunuhmu. Lagi pula, jika aku ingin pun, maka Chanyeol lah yang seharusnya menjadi orang pertama untuk kucelakai. Jika sudah selesai dengan Kutu Busuk itu, baru aku akan memikirkan rencana kedua untuk membunuhmu."

"Bagus." Yifan mengangguk, "Jika kau ingin melukaiku, pastikan kau membunuh Jongin terlebih dahulu. Dia sudah mengabdikan hidupnya padaku."

Zitao menolehkan kepalanya, menatap Jongin yang memasang wajah stoic dengan tangan menggenggam gagang kampak di pinggangnya. "Kau rela? Hidupmu untuknya? Kau membuang waktu percuma jika begitu, _Sir_ Viking."

Yifan melongos sembari mencibir, "Dia yang merelakannya. Kau berniat mencelakaiku? Bahkan kau sendiri tak merelakanku untuk mengetahui namamu?"

"Zitao, My _Lord._ Zitao, putra mendiang _Lord_ of Normandia."

"Yah, lakukan apa yang kau mau, Zitao." Jarden tersenyum, menatap Zitao yang sedang melepas kain penutup lukanya.

"Pedang Inggris?" Tanya Zitao.

"Oleh-oleh dari pertempuran di Senlac," ujar Yifan sembari mengangkat bahunya.

"Bidikan pria itu sangat buruk." Balas Zitao kasar, saat ia mengamati luka Yifan. "Harusnya luka ini memanjang beberapa senti lagi keatas. Hingga mengenai pusaka mu, mungkin?"

Yifan mendengus, "Cepat lakukan. Masih banyak hal yang harus kulakukan."

Zitao beranjak mendekati perapian, mengambil pisau dari perapian yang terlihat merah membara. Matanya menangkap Jongin yang sedikit bergerak mendekat dengan kampak yang sudah sempurna keluar dari wadahnya.

Yifan menyeringai sinis. "Jongin hanya berjaga-jaga agar kau tidak tergoda untuk meneruskan sabetan pedang tentara Senlac dan mencegahku untuk menggagahi mu." Yifan mengangkat bahu. "Kejantanan Jongin sudah sering diuji dalam perang sehingga dia memastikan kejantananku tetap terjaga."

Zitao meletakkan pisau yang pnas itu disekitar luka Yifan, membakar pinggiran luka menganga itu hingga membuat Yifan terlonjak kaku dan rahangnya mengeras sembari mengepalkan tangannya. Setelah selesai, Zitao mengoleskan salep hijau tadi disekitar luka yang telah bersih, lalu membebatnya dengan kain putih.

Zitao melanhkah mundur dan mengamati kerjanya. "Perban itu akan bertahan selama tiga hari. Dan setelahnya, aku akan mengganti salep itu dengan yang baru."

Zitao menyimpun semua peralatan pengobatan dan mengembalikannya kedalam baki, menutup kotak kayu itu dan membawanya ditangan. Namun, saat hendak beranjak meninggalkan kamar mendiang _Lady_, ia melihat luka lain dibelakang bahu Yifan yang menunjukkan tanda-tanda akan mengalami infeksi.

Zitao mengulurkan tangan untuk menyentuh luka itu dan Yifan meringis, berbalik menatap Zitao dengan pandangan horor yang membuat pemuda itu tertawa.

"Yang ini tidak perlu dibakar, _MyLord._ Hanya dibersihkan dan dioles salep untuk menyembuhkannya." Ujar Zitao dan mulai mengobati luka itu.

Suasana mulai hening saat Zitao sibuk dengan luka Yifan di tengkuknya. Hingga sebuah ketukkan menginterupsi, Jongin berjalan membukanya, membiarkan Leo masuk sembari membawa baju kulit juga tali kekang milik Yifan.

Zitao dan Leo sempat saling menatap, hingga akhirnya Zitao lah yang memutuskan tali penglihatan itu, membuat Leo sedikit sendu saat tak lagi merasakan debar cinta dimata tunangannya.

"Letakkan semua di dekat ranjang." Yifan membuka suara, tepat setelah Zitao selesai mengoleskan salep.

"Aku izin mengobati para Prajurit lain, _MyLord._"

"Tunggu!" Tangan besar itu menangkap pergelangan Zitao, menahan pemuda bersurai tembaga. "Leo, pergi keluar dan katakan pada Panglima untuk menyelesaikan pekerjaan malam ini juga. Dan kau Jongin, awasi mereka hingga selesai."

Kedua pria yang merasa diberi tugas mengangguk patuh, bungkuk memberi hormat pada Yifan sebelum keluar dan menutup pintu kembali.

Zitao mengamati tertarik saat Yifan berdiri dari kursinya dan dengan kaku menguji kakinya. Saat jadeb merasa yakin dengan kekuatan kakinya, ia memakai baju tipis dan berjalan untuk membuka tirai jendela. Kemudia, Yifan berbalik dan menoleh ke sekeliling kamar dengan cahaya yang lebih terang.

"Zitao, pindahkan seluruh barang Ibumu. Kosongkan kamar ini segera.

Karena ini akan menjadi kamarku." Nada suara Yifan terdengar lebih tenang dari sebelumnya.

"Katakan padaku, _MyLord,_" tanya Zitao dengan suara mencela. "Dimana aku harus meletakkan barang-barang mendiang Ibuku? Di kandang bersama dengan para budak lain?"

"Dimana kau tidur?" Tanya Yifan, tidak memendulikan tempramen Zitao.

"Dikamar ku sendiri, kecuali tempat itu juga akan direbut oleh para Prajuritmu."

"Kalau begitu, letakkan barang-barang Ibumu disana, Zitao." Yifan menatap langsung mata Zitao yang menyala marah dengan gestur akan segera mencela, namun kalah cepat oleh Yifan yang lebih dulu membuatnya terdiam telak.

"â€”Kau tidak akan membutuhkan kamar itu lagi. Kita berbagi bersama."

..BERSAMBUNG..

btw, pertamanya Yifan mau bertrimakasi buat yang udah mau baca/review/fav/follow, makasih bangettt, zifan pengen deh cium atu-atu..

Maaf juga kalo misalkan zifan lama banget lanjutnya, akhir-akhir ini banyak ulangan harian dan presentasi, jadi ya harus diundur dulu lanjutnya, maaf yaa *Bow90Â°

Dan chap ini kayaknya bakal ada banyak banget typo deh, soalnya zifan sama sekali nggak edit ulang, jiwa males nya kambuh sih, :3

Kemarin juga sempet sedikit kaget juga kegirangan pas kak BabyMingA review, ih senengnyaaaa di review sama Author favorite, apalagi juga di review sama kak Skylar Otsu, lengkappp! :D

segitu aja deh cuap-cuap nya, byeee! ZIFAN SAYANG BUANGET SAMA KALIAN,:*

..BIG THANKS TO..

BabyMingA, Skylar Otsu,** Ammi Gummy**, Nakemi Ido, **Siput Choi**, bukan princess syahrini, **pipid**, poo, **guest**, ririn, **taona39**, Akashi764, **peach Prince**, Firdha858, **Mandwa**, TaoTaoZiPanda, **Ang Always**, Laylaazika, **Ajib4ff**, Aiko Vallery, **LVenge**, Yonsy Fajar S, **Kirei Thelittlethieves, **Wu Lian Zi, **Zillian Reginald,** Aleazurabooyunjae, **Babysehan**, Celindazifan, **DillahKTS90**, Hztao, **Wuami**, Wuziperr**, **, resin giana Elf, , yamamura sayuri, **zia huang**, Queen Winkata, **BasiChim**, fleur Choi,** Huang minseok,** N.A9095, **anis. **

5. PENGUMUMAN

Maaf sebelumnya, ini bukan lanjutan Ch5. Disini, zifan cuma mau meluruskan sesuatu.

Ada sedikit kesalahan di ch4, mungkin sebagian dari kalian ada baca

nama "Jadeb", nah itu sebenarnya adalah "Jaden".

Jadi gini, cerita ini adalah 1 cerita yang **100% zifan ketik sendiri**, dan zifan share di dua media yang berbeda.

Versi Kristao zifan publish di FFn, sedangkan zifan juga publish cerita ini di Wattpad dengan cast JadenKeylan.

Kemarin karena zifan bener-bener dalam mood SUPER BURUK pas ketik ch4, jadi ada typo dan nggk liat ada nama cast nyasar disitu. Awalnya zifan ketik ini di Wattpad, trus zifan edit namanya dan di publish di FFn, jadi harap maklum aja.

Tapi zifan nggk curi cerita orang kok, tadi juga sempet ada inbox yg berisi kata-kata 'lumayan' kasar yang 'Intinya' bilang klo Zifan **PLAGIAT** ceritanya akun _CATYLAUTIC_ yang ada di wattpad.

Maaf sebelumnya, akun bernama _Catylautic_ yang ada di WP itu adalah akun Zifan sendiri, jadi sebelum hujat atau ngebash yang aneh-aneh juga ngatain orang **PLAGIAT**, tolong dibaca baik-baik atau kalo bisa, omongin dan tanya baik-baik.

Dan entah kenapa juga, karena salah paham ini zifan jadi 'sedikit' nggak semangat ngetik lanjutannya, mungkin butuh waktu beberapa hari buat (ya kita sebut aja bersemedi menenangkan diri).

Dan maaf sebelumnya, Zifan ngaku salah kok :3

Efek mata kurang teliti ya begini nih :3

Okee, sekian pengumunannya.

Byeeee~ muaaahhhhh :*

End
file.